

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh penelitian lain mengenai analisis makna kehilangan dalam lirik lagu diantaranya sebagai berikut:

No	Nama Penulis	Judul	Teori	Metode	Hasil
1.	Pribadi, (2025)	Makna Kehilangan Pada Lirik Lagu “Satu Bulan” Di Akun Resmi Youtube Bernadya(Studi Analisis Resepsi Pada Generasi Z)	Stuart Hall	Kualitatif Deskriptif	Peneliti menyimpulkan bahwa kekuatan lagu "Satu Bulan" terletak pada kemampuannya memberikan ruang bagi setiap pendengar untuk mengisi makna sesuai dengan "luka" mereka masing-masing. Lagu ini dianggap sebagai media yang efektif bagi Generasi Z untuk mengekspresikan isu sosial dan identitas emosional mereka di era digital

2.	Damayanti & Natalia, (2022)	Analisis Semiotika Makna Kehilangan dalam lirik lagu <i>Heartache</i> Karya <i>one ok rock</i>	Ferdinand de saussure	Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini menganalisis arti dari kehilangan yang terdapat dalam lirik lagu <i>Heartache</i> oleh <i>One Ok Rock</i>. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perasaan kehilangan seseorang yang dicintai tercermin dalam lirik lagu <i>Heartache</i> yang dinyanyikan oleh <i>One Ok Rock</i>. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik yang dipilih untuk mengumpulkan data menggunakan metode pengamatan dan pencatatan objek yang diteliti dalam studi ini adalah lirik dari lagu <i>Heartache</i> oleh <i>One Ok Rock</i>. Temuan dalam studi ini menunjukkan bahwa di lirik lagu <i>Heartache</i>, makna kehilangan bisa
----	-----------------------------	--	-----------------------	-----------------------	--

					ditemukan dari baris pertama hingga kedelapan, terutama di baris pertama dan kelima. Secara keseluruhan, seluruh lirik lagu Heartache berhubungan dengan tema kehilangan meskipun tidak secara langsung dinyatakan.
3.	Surya, (2023)	Analisi Semiotika Pesan “Kehilangan” pada Lirik Lagu “Mungkin Hari Ini Esok Atau Nanti” Karya Anneth	Roland Barthes	Kualitatif Deskriptif	Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini merupakan medium komunikasi bagi Anneth untuk menyampaikan pesan bahwa kehilangan seseorang yang sangat berharga akan menyisakan kekosongan, namun keikhlasan adalah satu-satunya jalan untuk terus melangkah maju.

Penelitian ini dimulai dengan membandingkan dan mengkaji studi-studi dan penelitian sebelumnya yang dianggap relevan sebagai bahan referensi yang mendukung dan melengkapi informasi dalam penelitian ini. Tentu saja, penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dan perbedaan.

Pada penelitian yang pertama dilakukan oleh Pribadi (2025) dengan judul “Makna Kehilangan Pada Lirik Lagu “Satu Bulan” Di Akun Resmi Youtube Bernadya (Studi Analisis Resepsi Pada Generasi Z)” terdapat persamaan dan perbedaan. Perbedaan yang ditemukan objek lirik lagu luka emosional “kehilangan pada lirik lagu kehilangan Satu bulan” dan yang dimana persamaan terdapat di dalam penelitian ini yaitu metode penelitian dan topik analisi tentang lagu.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Damayanti & Natalia, (2022) dengan judul “Analisis Semiotika Makna Kehilangan dalam lirik lagu *Heartache* Karya *one ok rock* ” terdapat persamaan dan perbedaan. Perbedaan yang ditemukan yaitu pada objek yang dimana Damayanti & Natalia, mengambil lebih tentang duka dalam lirik lagu *one ok rock*. Dan persamaan yang didapatkan yaitu terletak pada Teori yang digunakan dan metode penelitiannya dan juga topik analisi pada lagu.

Kemudian penelitian ketiga yang dilakukan oleh Surya, (2023) dengan judul Analisi Semiotika Pesan “Kehilang”an Pada Lirik Lagu “Mungkim Hari Ini Esok Aatu Nanti” Karya Anneth” yang dimana terdapat perbedaan yang ditemukan pada lirik lagu objek lirik lagu, yang mana keharapan yang masih hadir dan perbedaan teori dalam penelitian ini, Dan persamaann didapatkan yaitu terletak pada metode penelitiannya dan topic analisis pada lagu.

2.2 Kajian Teoritis

Kajian teoritis adalah dasar konseptual yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memahami dan menganalisis objek penelitian dengan cara yang terstruktur, berdasarkan konsep-konsep dan pemikiran teoritis yang relevan dengan fokus penelitian yang ada. Fungsi dari kajian ini adalah sebagai kerangka berpikir yang memberikan panduan dan batasan dalam penelitian, yang membantu peneliti dalam merumuskan masalah, menetapkan tujuan penelitian, serta memilih pendekatan dan metode yang tepat (Gultom et al., 2025). Dalam penulisan proposal skripsi, kajian teoritis sangat berperan dalam menjelaskan fenomena penelitian dengan cara yang logis dan ilmiah, sekaligus menunjukkan penguasaan peneliti terhadap teori-teori yang mendukung studi tersebut. Selain itu, kajian

teoritis juga berfungsi sebagai landasan dalam menganalisis dan menafsirkan data, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademis serta menghasilkan pemahaman yang mendalam sesuai dengan konteks penelitian yang diteliti.

2.2.1. Komunikasi Massa

Menurut George Gerbner (1967, as cited in Jalaluddin Rakhmat, 2019, p. 235) (Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi berbasis teknologi dan lembaga dari aliran pesan yang berkelanjutan serta paling luas dibagikan dalam masyarakat industri). Menurut John R. Bittner (1980, as cited in Jalaluddin Rakhmat, 2019, p. 235) dalam (RInanda & Dona, 2023). “Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people” (Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang). John R Bittner mendefinisikan komunikasi massa sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Sementara itu, Gerbner mendefinisikan komunikasi massa sebagai produksi & distribusi yang berlandaskan teknologi & lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. Masyarakat industri yang dimaksud adalah proses memproduksi dalam komunikasi massa tidak dapat dilakukan secara individual melainkan harus dilakukan oleh lembaga yang memiliki teknologi tertentu. Hasil dari produksi dalam komunikasi massa adalah pesan-pesan komunikasi, yang disebarkan dan didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, dwim, bulanan.

Menurut Meletzke Halik et al., (2013) mendefinisikan komunikasi massa sebagai setiap bentuk komunikasi menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tidak berada pada satu tempat atau tersebar. Lebih lanjut, Syafrina, (2022), mengemukakan bahwa suatu komunikasi dapat didefinisikan sebagai komunikasi massa apabila:

1. Komunikator mengandalkan peralatan modern untuk menyebarkan/memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak luas dan tersebar. Gamble & Gamble menekankan pentingnya teknologi dalam komunikasi massa. Sebagai contoh media massa surat kabar dan majalah membutuhkan teknologi percetakan, media massa televisi membutuhkan pemancar.
2. Komunikator bermaksud mencoba berbagi pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain.
3. Pesan adalah milik publik, semua orang bisa mendapatkan dan menerima pesan.
4. Komunikator adalah lembaga/organisasi formal yang biasanya berorientasi keuntungan.
5. Dikontrol oleh gatekeeper (penapis informasi).
6. Umpan balik bersifat tidak langsung atau tertunda. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi massa melibatkan banyak hal. Komunikator, komunikan, media massa, unsur proses menafsirkan pesan (decoder), serta feedback yang lebih kompleks karna melibatkan khalayak dalam jumlah besar.

2.2.2. Lagu Sebagai Media Komunikasi

Lagu merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang memiliki karakteristik unik dalam menyampaikan pesan, makna, dan nilai-nilai budaya kepada audiens. Menurut (Adisya, 2022) Sebagai media komunikasi, lagu menggabungkan dua dimensi komunikatif yang saling melengkapi, yakni dimensi verbal melalui lirik dan dimensi non-verbal melalui unsur-unsur musikal seperti melodi, harmoni, ritme, dan timbre. (Barton, 2018) menegaskan bahwa lagu berfungsi sebagai sarana komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi literal melalui lirik, tetapi juga mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan pengalaman kolektif yang tertanam dalam struktur musikal dan konteks pertunjukannya, Dalam perspektif etnomusikologi, lagu

tradisional berfungsi sebagai gudang pengetahuan komunal yang mentransmisikan makna budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga berperan penting dalam proses enkulturasi dan pemeliharaan identitas kelompok. Kombinasi kedua dimensi ini menjadikan lagu sebagai sarana komunikasi yang memiliki daya penetrasi emosional dan kognitif yang lebih kuat dibandingkan dengan komunikasi verbal semata. Dalam perspektif semiotika, lagu dapat dipahami sebagai sistem tanda yang kompleks di mana setiap elemen baik verbal maupun musical berfungsi sebagai penanda (sintagmatik) yang merujuk pada petanda (paradigmatik) tertentu dalam konstruksi makna.

Mengidentifikasi bahwa lagu digunakan sebagai media komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi intrapersonal untuk regulasi mood dan refleksi diri, komunikasi interpersonal untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, serta komunikasi massa untuk menyebarkan ideologi dan nilai-nilai kepada audiens yang luas (Cross, 2014). Audien secara aktif menggunakan lagu sebagai sumber komunikatif dalam kehidupan sosial mereka, bukan sekadar sebagai konsumen pasif. Menurut Murdock et al., (2017) menambahkan bahwa dalam proses komunikasi melalui lagu, produsen musik melakukan pengkodean dengan mengkodekan pesan, nilai, dan ideologi ke dalam teks musikal, sementara audiens melakukan decoding berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka. Komunikasi melalui lagu bersifat polisemik dan kontekstual, di mana makna yang dikomunikasikan dapat bervariasi tergantung pada posisi sosial dan konteks pendengaran pendengar. Dalam terminologi semiotika Saussurean, proses coding dan decoding ini melibatkan konstruksi dan dekonstruksi hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) yang dapat menghasilkan makna (signification) yang berbeda-beda tergantung pada sistem langue yang dimiliki oleh masing-masing komunikator dan komunikan. Menurut Carey & Adam, (2009),

Dijelaskan bahwa lagu dalam konteks tradisional berfungsi sebagai komunikasi ritual yang berorientasi bukan pada transmisi informasi semata, melainkan pada pemeliharaan masyarakat dalam waktu (*maintenance of society in time*). Lagu tradisional berfungsi sebagai praktik komunikatif yang memperkuat memori kolektif, mengkonfirmasi identitas kelompok, dan mereproduksi struktur nilai dan norma sosial melalui partisipasi komunal dan melipatgandakan performatif.

Pada level musikal, unsur-unsur sonik seperti melodi, harmoni, dan ritme berfungsi sebagai penanda non-linguistik yang mengkomunikasikan petanda emosional dan kultural melalui sistem semiotik musikal yang telah terkonstruksi secara konvensional. Relasi antara penanda dan petanda dalam lagu bersifat arbitrer dan konvensional, bergantung pada sistem *langue* (struktur bahasa dan musik) yang berlaku dalam komunitas budaya tertentu, namun diaktualisasikan melalui *parole* (penggunaan konkret) dalam pertunjukan dan penerimaan musikal. Kompleksitas multidimensi ini menjadikan lagu sebagai objek kajian yang signifikan dalam studi komunikasi dan semiotika, khususnya dalam memahami bagaimana makna termasuk makna kerinduan diproduksi, disebarkan, dan dinegosiasikan melalui interaksi antara penanda verbal dan musikal dalam teks lagu.

Menurut hasil penelitian Amda, (2024) Musik itu sendiri bersifat universal sehingga musik bisa diterima sangat mudah dengan masyarakat dan semua pendengarnya dimanapun mereka berada. Karena dasar hal tersebut music juga dapat dijadikan sebagai media komunikasi. Dan musik juga menjadi media untukberkomunikasi, dengan musik juga masih mempunyai fungsi respon sosial.

Sangat banyak musisi Indonesia yang menggunakan musik untuk menyampaikan aspirasi, pendapat dan kritik. Musik juga untuk sarana komunikasi baik dalam arti sempit maupun arti luas sudah sering

dilakukan sejak dimasa dahulu.Masyarakat pada zaman dahulu melakukan kentungan untuk mengumpulkan warga.

Selain kentungan ada juga bedug yang digunakan oleh masyarakat zaman dahulu untuk mengumpulkan semua masyarakat, hingga sampai saat ini bedug masih digunakan sebagai pemanggilan untuk ibadah. di masa dahulu, musik dijadikan hanya satu media komunikasi jarak yang tidak begitu jauh. Musik khusus mengundang para undangan akan dimainkan saat suatu seremoni sudah dimulai, musik tersebut sebagai tanda bahwasanya acara sudah dimulai. Tidak hanya itu, pada masa lampau bahwa tarian dan musik merupakan media “Untuk berkomunikasi dengan alam roh dan dewa, serta untuk mengundangnya hadir ke pesta”. Selain itu tarian dan musik juga sebagai penghubung pada kekuatan-kekuatan halus, roh-roh gaib, dan alam kodrati (Itasari et al., 2023).

2.3 Lagu atau Musik

Menurut penelitian dari Neighbor, (2023) saat ini banyak orang telah berhenti menggunakan radio,Tv,Cd,Dvd,dan Mp3 dikarenakan lebih mudah menggunakan smartphone salah satu contohnya adalah platform yang sangat terkenal dikalangan masyarakat adalah sportify yang merupakan salah satu aplikasi yang dapat diakses dan digunakan oleh siapapun yang mempunyai smartphone android ataupun ios dan laptop secara legal. Pada aplikasi spotify ini sudah banyak data mengenai berbagai macam genre lagu yang ada didunia ini dari berbagai genre yang ada.

Genre musik bisa diartikan juga suatu pengelompokkan musik yang berdasarkan kesamaan jnis , tipe, atau kelompok sastra serta atas dasar bentuknya Berkembangnya volume musik yang kini beredar terorganisir dalam database music digital dimana kategori yang paling umum digunakan untuk mengorganisir musik adalah genre musik tersebut. Identifikasi genre pada musik dilakukan secara manual oleh seorang ahli , namun hal tersebut menimbulkan beberapa persoalan diantaranya adalah adanya ketidak efisiensian dalam pengidentifikasian

genre musik secara manual karena memerlukan waktu dan tenaga ahli yang memahami musik agar tidak terdapat kesalahan dalam melakukan identifikasi tersebut. Pengidentifikasian genre musik secara otomatis dapat membantu, mengurangi atau mengganti peran manusia dalam pemberian genre pada sebuah musik (Mukarromah, 2020).

2.4 Lirik Lagu

Menurut penelitian dari Makna et al., (2021),Seperti yang sudah umum, banyak orang menikmati dan mendengarkan musik karena lirik yang ditulis oleh pencipta lagu. Ini merupakan hasil dari kombinasi seni kata-kata dan seni suara, sebagai sebuah karya yang memadukan keunikan vokal dan melodi penyanyi. Lirik lagu merepresentasikan ekspresi diri seseorang terhadap pengalaman-pengalaman yang telah mereka lihat, dengar, dan rasakan. Dalam menyampaikan perasaan tersebut, penyair atau penulis lagu memainkan istilah dan bahasa untuk menciptakan daya tarik serta keunikan pada lirik atau syairnya, termasuk permainan vokal serta gaya bahasa dan perubahan makna istilah yang membentuk lirik lagu. Selain itu, notasi musik dan melodi yang disesuaikan dengan lirik digunakan untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan, sehingga pendengar semakin merasakan nuansa sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh penciptanya. Untuk memahami makna dari pesan yang terkandung dalam lirik sebuah lagu, metode semiotika diterapkan, yang merupakan disiplin ilmu yang mempelajari sistem tanda-tanda. Pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda ini diinterpretasikan bergantung pada persepsi dan budaya, serta bagaimana tanda-tanda tersebut membantu masyarakat untuk memahami situasi di sekitar mereka.

Salah satu bentuk seni yang sering dinikmati adalah lagu, terutama yang berasal dari puisi. Lirik lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak disukai oleh khalayak. Lirik terdiri dari serangkaian kata yang disusun sedemikian rupa untuk membentuk lagu, biasanya terdiri dari beberapa bait. Lirik lagu dapat dikelompokkan sebagai puisi yang memiliki unsur dan struktur yang mirip. Seperti halnya puisi, lirik juga merupakan ungkapan perasaan pribadi dan

merupakan susunan kata dalam sebuah nyanyian. Lirik lagu tersebut dapat merefleksikan perasaan hati dari penciptanya dan terdapat simbol-simbol dalam kata-kata yang disusun. Banyak orang menikmati musik karena mereka tertarik dengan lirik lagu yang memiliki makna yang mendalam. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu sebenarnya mirip dengan bahasa puisi. Ini sejalan dengan penjelasan mengenai lirik lagu yang menyatakan "Lirik merupakan puisi singkat yang mencerminkan perasaan. " Ditegaskan pula oleh definisi lain tentang lirik lagu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "yaitu lirik lagu adalah puisi yang dinyanyikan. Lagu tidak mirip dengan percakapan biasa dan memiliki karakter yang tidak jelas serta dipenuhi dengan nuansa emosional. "Ekspresi ini membuat bahasa cenderung untuk memengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah pandangan orang yang mendengarnya. " Lagu adalah elemen dari puisi karena termasuk dalam kategori tersebut (Wulandari & Sentana, 2023).

2.5 Kehilangan

Menurut penelitian dari Surya, (2023) Kehilangan dan proses berduka adalah aspek yang melekat dalam eksistensi manusia. Kehilangan merujuk pada keadaan yang mengalami jeda atau pemisahan, atau memulai sesuatu baru tanpa kehadiran yang signifikan sejak peristiwa itu terjadi.

Kehilangan dapat muncul perlahan-lahan atau dengan cara yang tiba-tiba, bisa terjadi tanpa adanya kekerasan atau trauma, bisa diperkirakan atau tiba-tiba tidak terduga, sebagian atau sepenuhnya, dan mungkin bisa dipulihkan atau tidak. Kehilangan adalah situasi dimana seseorang menghadapi kekosongan atau ketiadaan dari hal-hal yang dulu ada atau dimiliki. Kehilangan adalah momen ketika individu terpisah dari sesuatu yang sebelumnya ada menjadi tidak ada, baik itu secara keseluruhan atau sebagian.

Dalam penelitian ini mencantumkan karakteristik Kehilangan yang berkaitan dengan tanda-tanda kehilangan menurut (Rasyid & Razak, 2024) :

1. Keterpisahan
2. Kesepian
3. Harapan

2.6 Lagu Tak Ingin Usai

Lagu “Tak Ingin Usai” menjadi salah satu karya yang berperan penting dalam memperluas pengenalan publik terhadap Keisya Levronka di dunia musik Indonesia. Kemunculan lagu ini berkaitan dengan fase perkembangan musikal Keisya setelah dirinya dikenal melalui ajang pencarian bakat. Lagu tersebut dikemas dalam nuansa pop balada yang menekankan kekuatan emosi, dengan mengangkat tema kesedihan, kehilangan, serta sulitnya seseorang melepaskan kenangan dari hubungan yang telah berakhir. Dalam proses pembuatannya, penulis lagu dan produser berupaya mengolah pengalaman emosional tersebut ke dalam lirik yang lugas namun sarat makna, sehingga dapat dipahami dan dirasakan oleh pendengar dari berbagai latar belakang. Sejak dirilis, “Tak Ingin Usai” memperoleh tanggapan positif karena dianggap merepresentasikan pengalaman perasaan banyak orang, terutama yang berkaitan dengan perpisahan dan rasa nostalgia. Tingginya frekuensi pemutaran di platform musik digital dan media sosial turut mendorong popularitas lagu ini, sekaligus mengukuhkan citra Keisya Levronka sebagai penyanyi yang mampu menyampaikan emosi secara kuat dan mendalam.

Lagu “Tak Ingin Usai” dapat dipandang sebagai karya yang merepresentasikan tahapan signifikan dalam perkembangan karier musik Keisya Levronka. Proses kemunculan lagu ini berkaitan dengan upaya penyanyi bersama tim produksi dalam menghadirkan karya yang mampu menggambarkan kondisi emosional pendengar secara mendalam dan autentik. Lagu tersebut disusun dalam bingkai genre pop balada yang menitikberatkan pada kekuatan vokal serta penghayatan terhadap lirik. Adapun tema yang diusung berfokus pada pengalaman kehilangan, kesedihan, dan ketidakmampuan individu untuk menerima berakhirnya suatu hubungan, yang secara umum merupakan pengalaman emosional yang bersifat universal. Arah proses kreatif lagu ini

bertujuan menyampaikan pesan emosional melalui penggunaan bahasa yang sederhana, namun tetap memiliki daya ungkap yang kuat dan mudah dipahami oleh pendengar.

Sejak dirilis secara resmi, “Tak Ingin Usai” memperoleh respons yang luas dari masyarakat dan menarik perhatian pendengar melalui berbagai platform musik digital. Lagu ini juga kerap dimanfaatkan sebagai latar audio dalam konten media sosial yang menampilkan narasi kenangan, perpisahan, dan nostalgia, sehingga turut memperluas jangkauan penerimaannya di kalangan publik. Keberhasilan lagu tersebut tidak semata-mata diukur dari tingkat popularitasnya, tetapi juga dari kemampuannya membangun keterhubungan emosional antara penyanyi dan pendengar.

Melalui karya lagu dari Mario Gerardus Klau ini, Keisya Levronka semakin dipersepsikan sebagai penyanyi yang mampu merepresentasikan pengalaman kehilangan secara autentik, sekaligus memperkuat posisinya dalam industri musik Indonesia. Lagu “Tak Ingin Usai” dapat dianalisis melalui berbagai aspek yang relevan dalam kajian akademik, khususnya terkait makna dan representasi emosional. Dari sisi tematik, lagu ini mengangkat isu kehilangan dan kesedihan sebagai konsekuensi dari berakhirnya suatu hubungan interpersonal, yang bersifat universal dalam pengalaman manusia. Aspek makna diwujudkan melalui lirik yang menampilkan nuansa nostalgia, penyesalan, serta ketidakmampuan individu untuk menerima perpisahan, sehingga memungkinkan terjadinya penafsiran yang beragam di kalangan pendengar.

Secara emosional, lagu ini menghadirkan penggambaran perasaan duka dan kehilangan yang intens, yang diperkuat oleh unsur musikal berupa penggunaan genre pop balada dengan tempo relatif lambat dan aransemen yang sederhana, sehingga menempatkan vokal sebagai elemen utama. Selain itu, aspek

kebahasaan dalam lirik ditandai oleh pemilihan diksi yang jelas dan komunikatif, namun tetap memiliki kedalaman makna. Lagu ini juga merefleksikan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan pendengar, khususnya terkait pengalaman perpisahan, serta menunjukkan tingkat penerimaan audiens yang tinggi sebagai media ekspresi emosional.

Adapun terdapat lirik lagu tak ingin usai adalah sebagai berikut:

Lirik Lagu:

Bait 1:

Berdiri ku memutar waktu
Teringat kamu yang dulu
Ada di sampingku setiap hari
Jadi sandaran ternyaman
saat ku lemah, saat ku lelah

Bait 2 :

Tersadar ku tinggal sendiri
Merenungi semua yang tak mungkin
Bisa ku putarkan kembali seperti dulu
Kubahagia tapi semuanya hilang tanpa
sebab

Kau hentikan semuanya, ho-ho-oh

Reff Bait 3 :

Terluka dan menangis tapi ku terima
Semua keputusan yang telah kau buat
Satu yang harus kau tahu
Ku menanti kau tuk kembali

2.7 Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotika adalah bidang studi yang mengeksplorasi cara makna terbentuk melalui tanda-tanda. Pada intinya, semiotika menyelidiki cara manusia menginterpretasikan tanda yang terhubung dengan objek, kejadian, atau fenomena sosial. Menurut Littlejohn dalam (Major, n.d.) menekankan bahwa semiotika merupakan penelitian tentang bagaimana makna dihasilkan melalui tanda dan simbol, tidak hanya sekadar menanyakan arti suatu tanda, tetapi juga bagaimana makna itu diciptakan dan dipahami. Dalam konteks ini, tanda dianggap sebagai pemicu yang menunjukkan kondisi lain, seperti misalnya asap yang menandakan ada api, sementara simbol dianggap sebagai tanda yang memiliki struktur makna

yang lebih rumit, yang mencakup aspek pribadi dan budaya.

Fenomena ini dapat disaksikan dengan jelas dalam cara orang memahami karya seni seperti lirik lagu. (Fisher, 2021) menekankan bahwa adanya perbedaan antara arti yang ingin disampaikan oleh penyanyi dan arti yang dipahami oleh pendengar merupakan hasil dari beragam pengalaman, latar belakang budaya, serta cara pendengar menginterpretasikan simbol-simbol dalam lagu. Ini menunjukkan bahwa semiotika sangat penting dalam menjelaskan bagaimana makna dalam lirik lagu bisa bervariasi, meskipun berasal dari teks yang sama. Semiotika tidak hanya membantu kita memahami simbol-simbol dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga memberikan dasar ilmiah untuk memahami makna dalam karya musik dan bentuk ekspresi budaya lainnya. Ferdinand de Saussure sangat berkontribusi dalam bidang komunikasi. Saussure mengajarkan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang terdiri dari dua komponen: *signifier* (penunjuk) dan *signified* (yang ditunjuk). Dalam konteks komunikasi, ini mengingatkan kita bahwa kata-kata, simbol, atau tanda yang digunakan oleh orang dalam berkomunikasi adalah representasi dari konsep atau makna yang lebih dalam. Ini juga menekankan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang paling mendasar dan penting dalam interaksi manusia.

Adapun karakteristik Ferdinand de Saussure antara lain sebagai berikut:

1. Konsep Tanda (Sign)

Konsep tanda adalah elemen kunci dalam teori semiotika yang diajukan oleh Ferdinand de Saussure dan menjadi dasar untuk analisis struktural linguistik. (F. D. Saussure, 1916) melalui karya *Course in General Linguistics* menggambarkan tanda linguistik sebagai entitas psikologis yang memiliki dua aspek yang saling terkait, yaitu *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda).

Penanda mewakili bentuk fisik atau suara yang dapat didengar dan terlihat dari tanda tersebut, yang dalam hal ini berupa rangkaian suara bahasa atau tulisan yang menyusun kata atau frasa. Di sisi lain, petanda adalah representasi mental atau gambaran psikologis yang muncul di dalam benak penutur saat penanda itu diucapkan ataupun

didengar. Kedua elemen ini tidak bisa dipisahkan karena mereka merupakan dua aspek dari satu kesatuan, mirip dengan sisi yang berbeda dari satu koin namun tetap satu kesatuan yang utuh. Saussure menekankan bahwa tanda linguistik bukanlah jembatan antara objek dengan nama, melainkan antara gagasan dengan suara yang terpersepsi.

Tanda linguistik tidak merujuk pada suatu objek fisik tertentu, tetapi pada gagasan mental yang dibentuk oleh struktur bahasa. Kata-kata seperti "rindu" atau "kangen" tidak merujuk pada benda nyata di dunia, melainkan kepada keadaan mental dan emosional yang bersifat abstrak.

Konsep tanda menurut Saussure juga menegaskan bahwa tanda itu bersifat psikologis dan tidak hanya sekadar materi. Ini berarti, tanda ada dalam pikiran kolektif para penutur bahasa, bukan dalam kebenaran objektif yang ada di luar bahasa. Tanda merupakan fenomena berpikir yang dipahami secara bersama oleh komunitas penutur yang memiliki pengalaman sosio-kultural yang sejenis. Dengan demikian, makna tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, melainkan juga dibentuk dan diulang dalam pikiran kolektif masyarakat melalui sistem bahasa yang dipakai.

2. Arbitrer Hubungan antara Penanda dan Petanda

Prinsip arbitreritas adalah salah satu ide dasar dalam teori Saussure yang membedakannya dari teori-teori bahasa sebelumnya. (F. D. Saussure, 1916) menekankan bahwa hubungan antara penanda dan petanda itu bersifat arbitrer, yang berarti tidak ada ikatan alami, logis, atau dorongan intrinsik yang menghubungkan bentuk-bentuk linguistik dengan konsep yang dijelaskan. Ide ini menunjukkan bahwa tidak ada alasan mengapa suatu konsep tertentu harus diwakili oleh penanda tertentu; sebaliknya, hubungan ini sepenuhnya ditentukan oleh kesepakatan sosial dan konteks dalam suatu komunitas bahasa. Sifat arbitreritas dalam bahasa lisan adalah absolut, berbeda dari tanda ikonik atau indeksikal yang memiliki alasan atau kesamaan dengan objek yang

dirujuk. Arbitreritas ini menjadikan bahasa sebagai sistem yang dibangun atas dasar kesepakatan sosial, bukan koneksi alami antara suara dan makna.

Dalam konteks lagu "Tak Ingin Usai", prinsip arbitreritas tampak jelas melalui penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang unik untuk menggambarkan rasa Kehilangan. Tidak ada alasan alami yang menjelaskan mengapa konsep pasangan laki-laki harus dinyatakan dengan penanda "Engkau" dalam bahasa Minang, yang menunjukkan bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak bersifat universal atau alami. Konsep yang sama bisa dinyatakan dengan penanda yang berbeda di bahasa lain, yang membuktikan sifat arbitrer dari tanda-tanda linguistik. Begitu juga, konsep Kehilangan dalam lagu ini diungkapkan melalui penanda-penanda spesifik dalam bahasa Indonesia yang bersifat arbitrer dan tergantung pada kesepakatan linguistik.

3. Langue dan Parole

Perbedaan antara langue dan parole adalah satu dari sekian banyak kontribusi teoritis utama Saussure pada bidang linguistik struktural yang menawarkan cara metodologis untuk mengkaji bahasa sebagai fenomena sosial. (F. D. Saussure, 1916) menggambarkan langue sebagai sistem bahasa yang bersifat abstrak dan kolektif, yang diterima di dalam suatu komunitas penutur. Ini meliputi seperangkat aturan tata bahasa, norma-norma linguistik, serta kumpulan kosakata yang dimiliki secara pasif oleh seluruh anggota komunitas bahasa tersebut. Langue memiliki karakter sosial, sistematis, dan cukup stabil, serta merupakan institusi sosial yang berada di luar pengaruh individu dan mengatur potensi ekspresi linguistik yang bisa dilakukan. Sementara itu, parole mengacu pada implementasi nyata dan individual dari sistem bahasa dalam perbuatan berbicara yang sesungguhnya, yang bersifat pribadi, kontekstual, serta bervariasi berdasarkan situasi komunikasi, intensitas pembicara, dan berbagai faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi pengucapan kata.

Dalam konteks lagu "Tak Ingin Usai", *langue* terlihat pada pemanfaatan sistem bahasa Indonesia yang mengikuti norma linguistik yang telah ada dan dipahami bersama oleh komunitas penutur bahasa. Di sisi lain, *parole* terwujud dalam cara khusus dan unik di mana pencipta lagu, Mario Gerardus Klau, menghidupkan sistem bahasa Indonesia dalam pembuatan lirik lagu mereka. *Parole* mencakup pemilihan kata-kata tertentu dari banyaknya sinonim yang tersedia dalam *langue*, penggunaan gaya bahasa dan pilihan diksi yang unik, serta struktur naratif yang dirancang untuk mengungkapkan perasaan, di samping intonasi dan melodi yang menggabungkan kata-kata tersebut dalam penampilan vokal.

4. Nilai dalam Bahasa (Value)

Konsep nilai adalah salah satu sumbangan teoritis yang paling unik dan kompleks dari Saussure, yang membedakan pendekatannya dari teori-teori bahasa referensial sebelumnya. F. D. Saussure, (1916), mengemukakan bahwa dalam struktur bahasa, makna atau nilai dari suatu tanda tidak ditentukan oleh keterkaitannya dengan realitas di luar bahasa, tetapi ditetapkan oleh posisinya dalam jaringan relasi dengan tanda-tanda lain di dalam sistem yang sama. Pemikiran nilai ini meliputi dua aspek yang saling berhubungan: pertama, nilai ditentukan oleh hubungan konsistensi dan perbedaan dengan tanda-tanda lain yang ada dalam sistem; kedua, nilai ditentukan oleh hubungan ekuivalensi atau penggantian dengan tanda-tanda lain yang bisa menggantikannya di konteks tertentu. Saussure menyatakan bahwa “dalam bahasa hanya ada perbedaan tanpa istilah positif”, yang menunjukkan bahwa identitas suatu tanda sepenuhnya tergantung pada perbedaannya dengan tanda-tanda lain, bukan pada substansi atau esensi dasarnya.

Konsep nilai juga memiliki aspek paradigmatis dan sintagmatik. Dalam dimensi paradigmatis, nilai sebuah kata didasarkan pada kemungkinan untuk digantikan oleh kata lain atau kategori yang serupa. Sedangkan dalam dimensi sintagmatik, nilai suatu kata juga

ditentukan oleh kemungkinan kombinasinya dengan kata-kata lain dalam urutan ujaran, sehingga menciptakan hubungan sintagmatik yang membatasi dan memungkinkan kombinasi tertentu.

5. Bahasa Sebagai Sistem Struktural

Konsep bahasa sebagai sebuah sistem struktural menjadi dasar pemahaman dari seluruh teori linguistik Saussure dan berfungsi sebagai awal perkembangan strukturalisme sebagai paradigma di bidang humaniora dan sosial di abad ke-20. F. D. Saussure, (1916), melihat bahasa bukanlah sekadar kumpulan kata atau istilah yang terpisah, melainkan sebuah sistem yang terorganisir di mana setiap komponen mendapatkan identitas dan fungsinya melalui relasi dengan komponen lain dalam sistem tersebut. Prinsip strukturalisme ini menekankan bahwa totalitas (sistem) lebih daripada sekadar jumlah bagian-bagiannya, karena arti dan fungsi setiap bagian diatur oleh posisinya dalam keseluruhan struktur, bukan berdasarkan sifat intrinsik atau substansialnya.

Dalam analisis lagu "Tak Ingin Usai", cara pandang struktural mendorong peneliti untuk tidak mengkaji kata-kata atau frasa secara terpisah, tetapi lebih kepada bagaimana elemen-elemen linguistik tersebut saling terkait dan berkontribusi dalam menciptakan arti kehilangan secara keseluruhan yang terpadu. Prinsip strukturalisme juga menekankan bahwa analisis haruslah sinkronik, yaitu meneliti sistem bahasa pada satu saat tertentu tanpa melihat perubahan sejarah atau evolusi diakroniknya. Saussure berargumen bahwa penutur bahasa tidak dapat mengakses sejarah bahasa secara langsung; yang mereka miliki hanyalah kompetensi terhadap sistem bahasa yang ada di waktu sekarang. Dalam analisis lagu "Tak Ingin Usai", pendekatan sinkronik berarti menganalisis bagaimana sistem bahasa Indonesia yang digunakan dalam lagu tersebut membangun makna kerinduan pada saat lagu itu diciptakan dan diterima oleh pendengarnya, tanpa perlu

menelusuri asal usul sejarah dari setiap kata atau struktur gramatikal yang ada.

Melalui konsep arbitraritas tanda mengungkapkan bahwa hubungan antara sigmatik dan paradigmatis adalah hasil dari kesepakatan sosial atau konvensi dalam masyarakat. Artinya, tidak ada alasan alamiah mengapa kata "apple" (penunjuk) harus digunakan untuk merujuk pada buah apel (yang ditunjuk). Dalam konteks komunikasi, ini menunjukkan bahwa pemilihan kata atau tanda untuk menggambarkan sesuatu bersifat konvensional dan dapat berbeda dalam budaya atau bahasa yang berbeda. Pemahaman ini penting dalam menganalisis bagaimana pesan dan makna disampaikan dalam berbagai konteks. Struktur bahasa menjadi penting dalam komunikasi yang menurut Saussure menekankan bahwa bahasa memiliki struktur hierarkis yang terdiri dari unit-unit seperti fonem, kata, dan frasa. (Sabawana et al, 2023).

Menurut penelitian Sabawana et al, (2023) Ferdinand de Saussure dipandang sebagai bapak linguistik serta semiotika zaman modern. Teorinya didasarkan pada pendekatan strukturalisme dan poststrukturalisme, yang menjadi fondasi bagi ilmu yang dikembangkan. Menurut Saussure, semiotika ialah disiplin yang mengkaji tanda-tanda dalam konteks sosial serta aturan yang mengaturnya. Ini menunjukkan bahwa tanda-tanda tersebut berkaitan dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Saussure menyoroti bahwa makna simbol tergantung pada fungsi bahasa. Jika dibandingkan dengan aspek lain, seperti tradisi dan kepercayaan agama.

Lagu "*Tak Ingin Usai*" dapat dianalisis melalui kerangka semiotika Ferdinand de Saussure yang memandang bahasa sebagai suatu sistem tanda yang tersusun atas unsur penanda dan petanda. Dalam konteks lagu ini, unsur kebahasaan pada lirik berperan sebagai penanda yang menghadirkan bentuk-bentuk linguistik tertentu, sedangkan petanda yang muncul berupa konsep makna mengenai

kehilangan, kesedihan, serta ketidakmampuan menerima berakhirnya sebuah hubungan. Perspektif yang dibangun menempatkan tokoh lirik sebagai subjek yang masih memiliki keterikatan emosional terhadap masa lalu, sehingga tanda-tanda bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna simbolik yang sarat emosi.

Makna dalam lagu tersebut terbentuk melalui keterkaitan antartanda dalam struktur lirik secara keseluruhan. Setiap ungkapan mengenai kehilangan memperoleh signifikansinya melalui hubungan oposisi dengan gagasan keberlanjutan, kebersamaan, dan harapan akan masa depan. Dengan demikian, perspektif lagu ini menampilkan makna kehilangan sebagai konstruksi semiotik yang dihasilkan dari relasi antartanda, bukan semata-mata sebagai pengalaman subjektif individu. hubungan antara penanda dan petanda dalam pandangan Saussure bersifat arbitrer, sehingga proses pemaknaan sangat dipengaruhi oleh kesepakatan bahasa dan latar sosial pendengar. Dalam lagu "*Tak Ingin Usai*", pendengar menafsirkan tanda-tanda lirik berdasarkan konvensi budaya yang berlaku dalam masyarakat, khususnya terkait konsep cinta, perpisahan, dan nostalgia. Oleh sebab itu, meskipun sistem tanda yang digunakan relatif sama, makna yang dihasilkan dapat beragam sesuai dengan pengalaman dan konteks sosial pendengar.

Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, perspektif lagu "*Tak Ingin Usai*" dapat dipahami sebagai representasi makna kehilangan yang dibangun melalui struktur bahasa dan relasi tanda. Lagu ini tidak hanya merefleksikan pengalaman emosional tokoh lirik secara personal, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial secara simbolik, sehingga relevan untuk dikaji dalam penelitian mengenai makna dan representasi dalam musik populer.

Lagu "*Tak Ingin Usai*" memuat representasi makna kehilangan yang tidak semata-mata berasal dari pengalaman subjektif tokoh lirik, melainkan terbentuk melalui kesepakatan makna bahasa dan latar

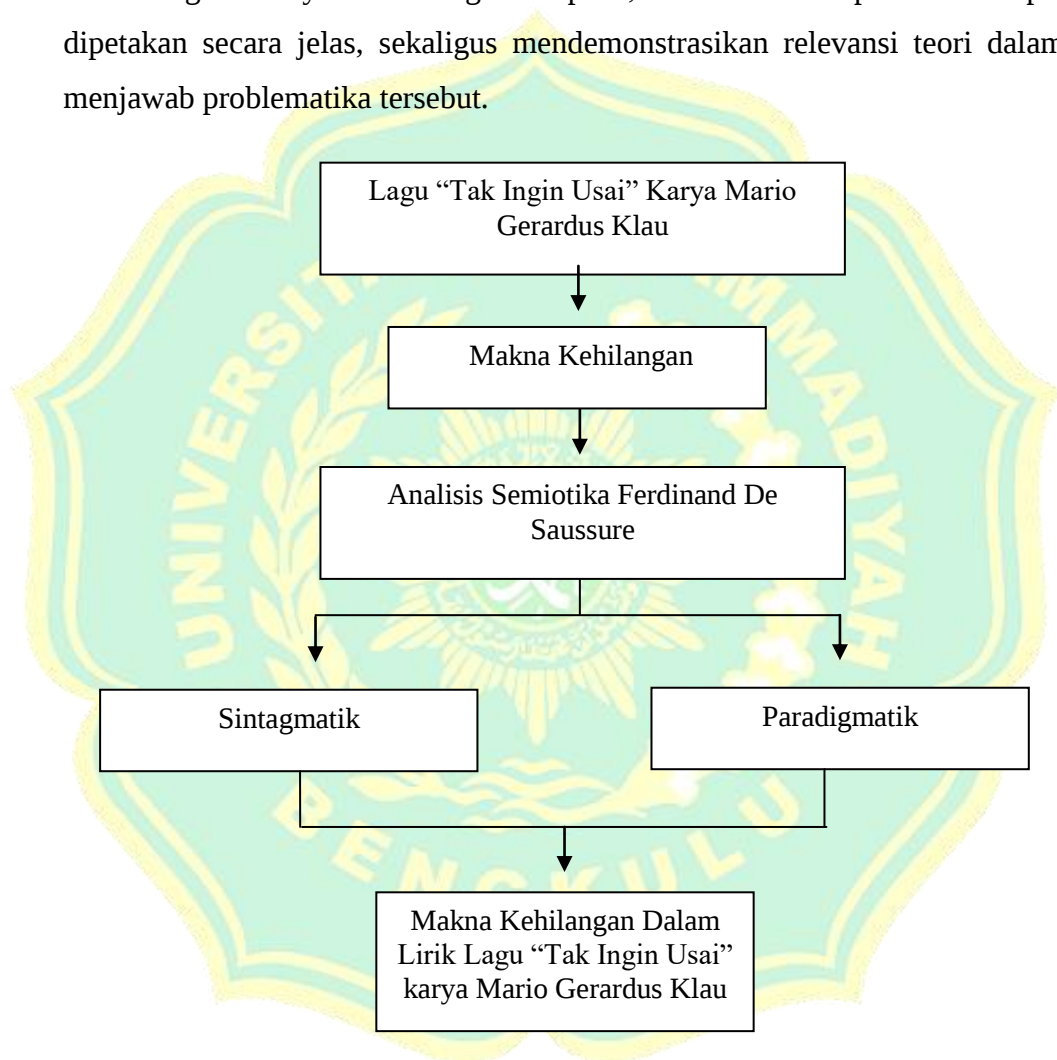
pengalaman sosial pendengar. Ungkapan-ungkapan dalam lirik memanfaatkan simbol dan diksi yang secara umum, dalam konteks budaya populer, diasosiasikan dengan perpisahan, kehilangan, serta ketidakmampuan melepaskan masa lalu. Kesepakatan makna tersebut memungkinkan pendengar memahami pesan lagu sebagai gambaran kehilangan, meskipun penafsiran yang muncul dapat berbeda sesuai dengan pengalaman personal masing-masing.

Makna kehilangan kemudian berkembang melalui proses interpretasi yang melibatkan hubungan antara teks lagu dan realitas sosial pendengar. Pengalaman sosial seperti berakhirnya relasi, ingatan emosional terhadap masa lalu, serta perasaan kehilangan yang belum terselesaikan menjadi landasan dalam menafsirkan lirik lagu. Dengan demikian, lagu "*Tak Ingin Usai*" berfungsi sebagai ruang reflektif bagi pendengar untuk mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman sosial dan emosional mereka. Hal ini menunjukkan bahwa makna kehilangan dalam lagu tersebut bersifat kontekstual dan dinamis, terbentuk dari interaksi antara sistem tanda dalam lirik dan pengalaman kolektif yang hidup dalam masyarakat.

Lagu "*Tak Ingin Usai*" menunjukkan adanya dimensi sosial yang tercermin dari kemampuannya menggambarkan pengalaman emosional yang lazim terjadi dalam kehidupan sosial, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia dan peristiwa perpisahan. Walaupun narasi lagu disampaikan melalui sudut pandang personal tokoh lirik, pengalaman kehilangan yang dihadirkan melampaui ranah individual dan merefleksikan kondisi yang banyak dialami oleh masyarakat. Fenomena seperti berakhirnya hubungan, rasa kehilangan, serta kesulitan melepaskan kenangan merupakan bagian dari dinamika sosial dalam interaksi manusia, sehingga lagu ini dapat dipahami sebagai representasi pengalaman emosional bersama.

2.8 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan fondasi konseptual yang mengarahkan peneliti dalam menyinergikan antara teori, konsep, dan realitas permasalahan yang dikaji. Struktur ini berfungsi sebagai peta logika untuk memvisualisasikan alur pemikiran peneliti dalam membedah fenomena yang ada. Dengan menyusun kerangka berpikir, isu-isu sentral penelitian dapat dipetakan secara jelas, sekaligus mendemonstrasikan relevansi teori dalam menjawab problematika tersebut.



Bagan 2 1 Kerangka Penelitian
(Sumber: Olahan Peneliti 2026)